



Kajian Tipologi dan Semantik Ujaran Kebencian Pengguna Platform X terhadap Pernyataan Penghematan LPG Bahlil Lahadalia

Typological and Semantic Analysis of X Users' Hate Speech Toward Bahlil Lahadalia's LPG Saving Statement

Zahwa Aliyah Hendarto^{1*}, Nabila Putri Herviana², Indy Neihan Najah³,
Angelina Bening Destantia⁴

Universitas Gadjah Mada

Email : zahwaaliyahhendarto@gmail.com^{1*}, viannanabila@gmail.com², indyneihannajah@gmail.com³,
angeladestantia468@gmail.com⁴

Article Info

Article history :

Received : 03-06-2026

Revised : 05-06-2026

Accepted : 07-06-2026

Published : 09-06-2026

Abstract

The growth of social media, particularly platform X, has created new spaces for hate speech to emerge as a response to social and political issues. This study aims to analyze the typology of hate speech directed at Bahlil Lahadalia following his controversial statement regarding subsidized LPG usage. The analysis was conducted through a semantic perspective, encompassing lexeme classification based on cursing referent categories and analysis of lexical and connotative meaning. A qualitative approach was employed using qualitative content analysis. Data were drawn from comments on three popular posts on platform X, collected between 26–29 May 2026 through purposive sampling. A total of 450 Indonesian-language comments containing indications of hate speech were analyzed using a cursing referent typology framework. The findings indicate that hate speech produced by netizens was distributed across nine referent domains, with the highest proportion observed in the condition domain (43.1%), followed by the object domain (19.3%) and the profession domain (13.3%). These results suggest that netizens tend to redirect criticism away from policy substance toward attacks on the intellectual capacity and personal competence of the subject. Lexical and connotative meaning analysis reveals that the majority of utterances underwent semantic expansion in the digital context, shifting from denotative meaning toward connotative expressions laden with insult, negative stereotyping, and delegitimization of the public figure.

Keywords: *hate speech, platform X, typological analysis*

Abstrak

Perkembangan media sosial khususnya *platform X* telah membuka ruang bagi munculnya berbagai bentuk ujaran kebencian (*hate speech*) sebagai respons terhadap isu sosial dan politik. Penelitian ini bertujuan menganalisis tipologi ujaran kebencian yang ditujukan kepada Bahlil Lahadalia atas pernyataan kontroversialnya mengenai penghematan penggunaan LPG. Analisis dilakukan melalui perspektif semantik, mencakup pengelompokan leksem berdasarkan kategori referen makian serta analisis makna leksikal dan konotatif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Data bersumber dari komentar pada tiga unggahan populer di *platform X* yang dikumpulkan pada periode 26–29 Mei 2026 melalui teknik *purposive sampling*. Sebanyak 450 komentar berbahasa Indonesia yang mengandung indikasi ujaran kebencian dianalisis menggunakan kerangka tipologi referen makian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ujaran kebencian warganet terdistribusi ke dalam sembilan ranah referen, dengan dominasi pada ranah keadaan (43,1%), diikuti ranah benda (19,3%), dan profesi (13,3%). Temuan ini mengindikasikan bahwa warganet cenderung menggeser fokus kritik dari substansi kebijakan menjadi serangan terhadap kapasitas intelektual dan kompetensi personal subjek. Analisis makna leksikal dan konotatif memperlihatkan bahwa sebagian besar ujaran mengalami perluasan



makna dalam konteks digital, dari makna denotatif menjadi konotatif yang sarat penghinaan, stereotip negatif, dan delegitimasi terhadap figur publik.

Kata Kunci: Ujaran Kebencian, Analisis Tipologi, *Platform X*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mentransformasi ruang publik dengan memperluas akses terhadap informasi, mendorong partisipasi masyarakat, serta memfasilitasi berbagai bentuk komunikasi dan diskursus publik (Xie, 2024). Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah memperluas ruang komunikasi publik serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pertukaran informasi. Salah satu platform yang berperan penting dalam dinamika tersebut adalah X (sebelumnya Twitter), yang memfasilitasi interaksi pengguna melalui berbagai fitur, seperti *hashtags*, *retweets*, *quote tweets*, *mentions*, dan *replies*. Fitur-fitur tersebut memungkinkan informasi tersebar secara cepat dan luas, tetapi juga berpotensi memicu eskalasi ujaran kebencian yang masif di ruang digital. Karakteristik komunikasi pada platform X juga dapat memunculkan *online disinhibition effect*, yaitu kecenderungan individu untuk berperilaku lebih bebas di lingkungan daring karena berkurangnya hambatan sosial yang umumnya hadir dalam interaksi tatap muka. Dalam bentuk toxic disinhibition, fenomena ini dapat mendorong penggunaan bahasa kasar, perilaku agresif, dan penyebaran ujaran kebencian (*hate speech*). Juditha (2017) menambahkan bahwa *hate speech* di platform digital juga diwujudkan melalui praktik marjinalisasi dan prasangka, yaitu penggambaran individu atau kelompok secara negatif melalui penggunaan eufemisme, disfemisme, labeling, dan stereotip yang bersifat mengancam, mengejek, maupun mencera dalam bentuk makian dan cacian. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ujaran kebencian tidak hanya merupakan manifestasi emosi negatif di ruang digital, tetapi juga terealisasi melalui penggunaan strategi kebahasaan tertentu dalam proses komunikasi daring. Dalam ranah linguistik forensik dan analisis wacana digital, ujaran kebencian dipahami melalui analisis pola linguistik dan strategi diskursif yang digunakan untuk mengekspresikan kebencian terhadap individu maupun kelompok tertentu (Alrefae & Pasaribu, 2025).

Fenomena ujaran kebencian di ruang digital tidak hanya hadir dalam konteks konflik identitas, tetapi juga kerap muncul sebagai respons terhadap isu sosial dan politik yang menjadi perhatian publik. Salah satu manifestasi kontemporer dari fenomena tersebut terlihat dalam respons warganet terhadap pernyataan Bahlil Lahadalia selaku Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), yang memicu beragam bentuk interaksi dan ekspresi linguistik di platform X. Pada 26 Maret 2026, dalam kegiatan yang berlangsung di Colomadu, Karanganyar, Jawa Tengah, Bahlil mengimbau masyarakat untuk menggunakan energi secara bijak dengan mengurangi pemborosan dalam pemanfaatan LPG bersubsidi 3 kg. Imbauan tersebut disampaikan sebagai bagian dari upaya mendorong efisiensi konsumsi energi di masyarakat. Namun, pernyataan tersebut kemudian memicu perdebatan dan menjadi perbincangan luas di berbagai platform media sosial, termasuk X, sehingga menghasilkan beragam tanggapan dari pengguna. Pernyataan ini viral dan memicu berbagai macam komentar agresif di platform X, di mana kritik kebijakan berkembang menjadi berbagai bentuk serangan personal. Respons warganet terhadap pernyataan tersebut tidak seluruhnya berfokus pada substansi isu yang diperdebatkan. Sejumlah komentar justru menunjukkan kecenderungan untuk mengalihkan perhatian dari pembahasan isu menuju ekspresi permusuhan terhadap individu yang menjadi sasaran diskusi. Pergeseran ini ditandai oleh



munculnya berbagai bentuk ketidaksantunan, seperti penghinaan, ejekan, dan pelabelan negatif, yang menggeser ruang diskusi dari pertukaran argumen menuju serangan terhadap pihak lain (Rega, Marchetti, & Stanziano, 2023).

Untuk memahami konstruksi ujaran kebencian dalam komentar warganet secara komprehensif, diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan perspektif semantik yang berfokus pada kajian makna dalam bahasa. Semantik sendiri merupakan cabang linguistik yang mengkaji bagaimana makna dibentuk, ditafsirkan, dan direpresentasikan dalam satuan bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, maupun kalimat. Pendekatan ini menitikberatkan pada analisis makna denotatif sebagai makna literal atau makna kamus, serta makna konotatif sebagai makna tambahan yang muncul dari nilai rasa, asosiasi, dan muatan emosional dalam penggunaan bahasa (Gee, Laiya, & Telaumbanua, 2023). Dalam konteks ujaran kebencian di media sosial, makna konotatif yang sarat akan nilai rasa, bias sosial, dan sentimen emosional sering kali diselubungi oleh pilihan diksi yang tampak netral secara harfiah. Dengan demikian, analisis komponen makna dan medan semantik dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana pilihan kata dalam komentar warganet berkontribusi terhadap pembentukan konstruksi ujaran kebencian dan representasi negatif terhadap pihak yang menjadi target ujaran (Sary, 2018).

Meskipun berbagai studi telah mengkaji ujaran kebencian terhadap figur publik di media sosial (seperti (Suhendra, Jondri, & Indwiarti, 2022; Tarigan & Simarmata, 2025)), sebagian besar penelitian berfokus pada identifikasi bentuk ujaran kebencian, analisis sentimen, deteksi otomatis, maupun aspek hukum yang menyertainya. Sementara itu, kajian kategori semantik mengenai ujaran kebencian terhadap tokoh politik masih belum banyak memberikan perhatian pada struktur makna, karakteristik leksikal, dan tipologi referen yang digunakan warganet dalam membentuk representasi negatif terhadap figur politik di ruang digital. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Wijana dan Rohmadi (2006, dalam Nurfani, Maricar, & Tawari, 2022), bentuk lingual makian dalam bahasa Indonesia dapat berwujud satuan kata, frasa, maupun klausa, baik yang termasuk dalam kelas kata nomina, verba, adjektiva, atau kelas kata lainnya. Sementara itu, berdasarkan tipologi referen maknanya, bentuk-bentuk makian tersebut diklasifikasikan ke dalam sembilan tipologi referen makian, yang meliputi: (1) keadaan, (2) binatang, (3) benda-benda, (4) bagian tubuh, (5) kekerabatan, (6) makhluk halus, (7) aktivitas, (8) profesi, dan (9) seruan. Fenomena respons terhadap pernyataan menteri ESDM ini unik secara semantis karena sebuah kebijakan ekonomi makro negara didekonstruksi secara radikal oleh warganet melalui eksploitasi tipologi referen. Netizen secara cerdas memfungsikan simbol-simbol wilayah domestik (seperti dapur, kompor, tabung gas, hingga masakan gosong) bukan lagi sebagai alat fungsional rumah tangga, melainkan bertransformasi menjadi tanda-tanda linguistik (*linguistic signs*) yang sarat konotasi negatif untuk menegasikan kapasitas kognitif dan wibawa intelektual sang pejabat publik.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji ujaran kebencian yang ditujukan kepada Bahlil Lahadalia pada platform X melalui perspektif semantik. Kajian ini difokuskan pada identifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian yang muncul dalam respons warganet, penelaahan makna leksikal dan makna konotatif yang terkandung dalam ujaran tersebut, serta pengelompokan leksem berdasarkan tipologi kategori referen semantis yang digunakan dalam membangun pesan agresif. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap pola pemaknaan yang melatarbelakangi kemunculan ujaran kebencian serta menjelaskan bagaimana pilihan bahasa tertentu digunakan untuk membentuk citra



negatif dan mereproduksi kekerasan simbolik terhadap tokoh politik di ruang digital. Dari aspek teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah kajian semantik, khususnya yang berkaitan dengan relasi antara makna, kategori referen, dan praktik ujaran kebencian dalam komunikasi berbasis media sosial.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan mengkaji ujaran kebencian yang ditujukan kepada Bahlil Lahadalia di platform X melalui perspektif semantik. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk ujaran kebencian dalam respons warganet, analisis makna leksikal dan konotatif yang terkandung di dalamnya, serta pengelompokan leksem berdasarkan kategori referen semantis yang digunakan untuk membangun pesan agresif. Melalui kajian tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan pola pemaknaan yang melandasi munculnya ujaran kebencian, sekaligus menunjukkan bagaimana pilihan bahasa tertentu berperan dalam membentuk citra negatif dan mereproduksi kekerasan simbolik terhadap tokoh politik di ruang digital. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semantik, khususnya dalam memahami hubungan antara makna, kategori referen, dan praktik ujaran kebencian dalam komunikasi media sosial.

Dasar pertimbangan dan permasalahan kebahasaan yang menjadi landasan penentuan korpus data dalam penelitian ini adalah adanya pergeseran radikal pada karakteristik respons warganet. Diskursus publik di platform X yang semula bergulir sebagai kritik objektif terhadap substansi kebijakan penghematan LPG oleh otoritas, secara instan bermutasi menjadi artikulasi ujaran kebencian yang menyerang kapasitas intelektual personal subjek. Berdasarkan fenomena tersebut, penentuan data dalam penelitian ini dibatasi secara ketat hanya pada komentar yang tidak sekadar merespons isu kompor gas, melainkan wajib menunjukkan indikasi ujaran kebencian yang nyata. Dengan demikian, peneliti melakukan pembatasan (eksklusi) terhadap seluruh respons netizen yang bersifat netral atau komentar yang berfokus pada debat ekonomi murni, guna menjaga agar korpus data yang terpilih tetap relevan dengan fokus kajian semantik mengenai tipologi agresi kebahasaan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Data komentar dianalisis dengan analisis isi kualitatif, yaitu dengan membaca data teks, menentukan unit makna, memberi kode, lalu mengelompokkannya ke dalam kategori semantik referen makna (Erlingsson & Brysiewicz, 2017). Sumber data dalam penelitian ini adalah komentar pengguna pada unggahan viral di *platform X* yang berkaitan dengan pernyataan Bahlil Lahadalia mengenai penghematan kompor LPG. Sampel data dibatasi pada tanggal 26 s.d. 29 Maret 2026, pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 s.d. 5 Juni 2026. Data yang digunakan berupa teks komentar tertulis berbahasa Indonesia yang mengandung indikasi ujaran kebencian (*hate speech*) terhadap Bahlil Lahadalia sebagai tokoh publik. Data penelitian ini dibatasi pada tiga unggahan populer di *platform X* yang memuat atau merespons secara langsung pernyataan tersebut beserta komentar-komentar (*replies*) yang terdapat di dalamnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data secara sengaja berdasarkan kriteria relevansi dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan data meliputi:



1. Komentar ditulis dalam bahasa Indonesia;
2. Komentar secara eksplisit atau implisit ditujukan kepada Bahlil Lahadalia;
3. Komentar mengandung ekspresi negatif, serangan verbal, penghinaan, atau bentuk ujaran kebencian lainnya;
4. Komentar berasal dari unggahan yang terkait langsung dengan isu pernyataan kompor LPG;
5. Komentar dapat diidentifikasi tipologi referennya berdasarkan kerangka analisis yang digunakan.

Teknik dan kriteria *purposive sampling* digunakan untuk menetapkan sampel data, yaitu memilih sampel berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan dan rancangan penelitian (Campbell et al., 2020). Dari populasi total korpus yang mencapai 19.096 komentar pada ketiga unggahan tersebut, peneliti melakukan filtrasi ketat berdasarkan kriteria inklusi spesifik. Terhimpun sebanyak 450 data komentar yang memenuhi syarat untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan semantik.

Ukuran sampel sebanyak 450 data komentar dalam penelitian ini ditentukan dengan mempertimbangkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*). Dalam penelitian linguistik kualitatif, kecukupan data tidak terutama ditentukan oleh representasi statistik populasi, melainkan oleh sejauh mana data yang terkumpul telah mampu menunjukkan pola, kategori, atau variasi makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, penelusuran dihentikan pada 450 komentar karena data tambahan telah menunjukkan pengulangan pola referen makna yang relatif stabil dan tidak lagi menghadirkan variasi kategori semantik baru yang berarti. Dengan demikian, ukuran sampel tersebut dinilai telah mencapai batas kecukupan data (*data adequacy*) yang absah untuk menggambarkan morfologi ujaran kebencian warganet terhadap isu yang diteliti.

Dalam penelitian ini, tipologi ujaran kebencian dianalisis dengan mengadaptasi kerangka bentuk lingual dan referen makian dalam bahasa Indonesia sebagaimana dikembangkan oleh Wijana dan Rohmadi (2006, dalam Nurfani et al., 2022). Kerangka tersebut digunakan untuk mengklasifikasikan komentar warganet yang mengandung ujaran kebencian, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa, berdasarkan ranah semantik yang dirujuknya. Dengan demikian, data penelitian dikelompokkan ke dalam sembilan ranah referen makian, yaitu keadaan, benda-benda, profesi, aktivitas, kekerabatan, bagian tubuh, seruan direktif, binatang, serta makhluk halus atau mitologi.

Sebagai tahap akhir, teknik analisis data dijalankan secara interaktif dengan mengadopsi model analisis isi kualitatif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan simultan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Hardani et al., 2020). Proses analisis dimulai dengan pembacaan teks data secara sirkular dan reduksi data, di mana peneliti menyaring korpus, menentukan unit makna, dan memberikan kode numerik berdasarkan kriteria penapisan semantik (Erlingsson & Brysiewicz, 2017). Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis melalui tabel distribusi frekuensi dan narasi kualitatif untuk memberikan gambaran anatomi agresi yang jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengidentifikasi relasi logis antara ranah referen yang digunakan, pergeseran makna leksikal-konotatif yang terjadi, serta signifikansi fungsinya sebagai instrumen pembunuhan karakter dalam ruang publik digital.






HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran pada *platform X*, data penelitian ini difokuskan pada respons warganet terhadap pernyataan kontroversial Bahlil Lahadalia mengenai anjuran penghematan *Liquefied Petroleum Gas* (LPG) dengan mematikan kompor setelah memasak, yang pertama kali disampaikan pada 26 Maret 2026. Sampel data dalam penelitian ini dibatasi pada periode 26 s.d. 29 Maret 2026 guna menangkap momentum eskalasi wacana yang terjadi secara instan, di mana gelombang respons publik langsung mencapai akumulasi tertinggi segera setelah isu tersebut bergulir di ruang digital hingga menuai kontroversi masif. Tiga unggahan populer dari akun-akun terpilih dianalisis karena memicu intensitas respons publik yang signifikan, yang dominan terefleksikan dalam bentuk komentar bernada satir, ironis, hingga kritik tajam terhadap kapasitas intelektual figur publik tersebut. Adapun data yang dianalisis secara mendalam berfokus pada respons netizen berupa balasan (*replies*) terhadap ketiga unggahan terpilih tersebut. Melalui tahapan reduksi data terhadap keseluruhan populasi interaksi yang masuk, terpilih sebanyak 450 data komentar yang memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis menggunakan pendekatan semantik murni. Data metrik interaksi dari ketiga unggahan tersebut dipaparkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Unggahan pada Platform X

No	Sumber Cuitan	Cuitan	Jumlah Likes	Jumlah Replies
1	@insidefolkative		266	96
2	@susipudjiastuti		1.000	18.000
3	@karirfess		4.000	1.000
Jumlah			5.266	19.096
Rata-rata			1.755	6.365

Berdasarkan data pada Tabel 1, rata-rata respons suka (*likes*) pada tiga unggahan yang dianalisis adalah 1.755, sedangkan rata-rata jumlah komentar mencapai 6.365. Tingginya akumulasi interaksi digital ini menandakan bahwa isu domestik yang bersinggungan dengan kebijakan energi



publik sensitif bagi masyarakat tutur siber. Dari total populasi sebesar 19.096 komentar tersebut, proses reduksi data menghasilkan 450 unit sampel komentar yang secara spesifik memuat ujaran kebencian dan sindiran semantis yang terdistribusi ke dalam sembilan ranah referen.

Klasifikasi Komentar Ujaran Kebencian Berdasarkan Kategori Sembilan Referen

Apabila dicermati dari aspek diksi, penggunaan frasa, hingga konstruksi kalimat yang dituliskan oleh warganet dalam kolom komentar *platform X*, terlihat ragam ekspresi yang memuat muatan agresi serta kekerasan verbal. Kecenderungan pola yang terbentuk memperlihatkan bahwa warganet secara masif memfungsikan ranah referen bernilai rasa negatif, mencakup aspek-aspek yang dirasa merendahkan taraf berpikir, menyindir kapasitas personal, atau mendegradasi kehormatan objek ujaran. Di bawah ini disajikan tabel pengelompokan yang merinci frekuensi distribusi, akumulasi penggunaan, serta sampel empiris dari ranah referen kekerasan verbal yang ditemukan.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Referen Kekerasan Verbal dan Strategi Kebahasaan Pengguna Platform X

No	Ranah Referen/Strategi Kebahasaan	Frekuensi (N)	Contoh Bentuk Ujaran
1	Keadaan	194	<i>Krisis otak</i>
			<i>Terima kasih kanda atas tips nya. Nanti habis masak saya lempar ya tabung gas nya ke muka kanda</i>
2	Benda	87	
			<i>Pejabat² indo</i> ini kalau buat statment tidak pernah memberikan solusi
3	Profesi	60	
4	Aktivitas	59	<i>Pngn gw timpuk</i>
5	Kekerabatan	24	<i>adek gw</i> yg gaperna masak jg tauuu pakk
6	Bagian Tubuh	8	<i>KALAU DI NYALAIN TERUS YA GOSONG KEK MUKA LU BAHLLLLLLLLL</i>
7	Seruan	7	<i>Lil...ke jurang yuk</i>
8	Binatang	6	<i>orang juga paham ajgg lah</i>
9	Makhluk Halus	5	<i>bahlil masak pake amaterasu</i>



Hasil pengelompokan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ujaran kebencian warganet terhadap pernyataan Bahlil Lahadalia tersebar dalam sembilan kategori referen dengan frekuensi yang bervariasi. Ranah Keadaan mendominasi secara mutlak dengan 194 temuan (43,1%), diikuti oleh ranah Benda dengan 87 kali kemunculan (19,3%) dan ranah Profesi dengan 60 kemunculan (13,3%). Dominasi kategori keadaan mengindikasikan secara kuat bahwa ujaran kebencian warganet di platform X cenderung mengabaikan debat substansi kebijakan dan langsung bergeser ke arah delegitimasi kapasitas kognitif pribadi subjek target. Untuk memahami cara kerja serangan verbal tersebut secara lebih mendalam, diperlukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam kata atau frasa yang digunakan pada setiap kategori.


Analisis Makna Leksikal dan Konotatif

Untuk membongkar mekanika semantis di balik ujaran kebencian tersebut, data dianalisis secara mikro melalui pemisahan diksi berdasarkan makna leksikal denotatif (berdasarkan definisi resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia/KBBI) dan makna konotatif asosiatif (berdasarkan konteks wacana siber platform X). Pemisahan ini krusial untuk membuktikan adanya pergeseran fungsi semantis dari kata-kata domestik yang semula netral menjadi senjata ujaran kebencian. Representasi analisis dari setiap kategori disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Referen Kekerasan Verbal dan Strategi Kebahasaan Pengguna Platform X

No	Komentar	Kategori Semantik	Makna Lesikal	Makna Konotatif
1		Keadaan	Krisis: keadaan suram (tentang ekonomi, moral, dan sebagainya). Otak: alat berpikir; pikiran. Secara gabungan leksikal berarti kondisi kegawatan pada organ berpikir.	Delegitimasi intelektual atau penyerangan kapasitas kognitif. Warganet menuduh subjek (pejabat) sama sekali tidak memiliki akal sehat atau kecerdasan rasional dalam merumuskan pernyataan publik, mengekspresikan sentimen penghinaan dan kejengkelan kolektif.
2		Benda	Tips: bentuk tidak baku dari 'tip', saran,	Sarkasme politik dan ironi. Penggunaan




			<p>nasihat, atau petunjuk praktis untuk melakukan sesuatu.</p> <p>Tabung gas: tabung tempat menyimpan gas (untuk memasak atau mengelas).</p> <p>Lempar: dorong sesuatu dengan tenaga ke depan melalui udara menggunakan gerakan tangan dan lengan; buang jauh-jauh.</p>	<p>leksem 'terima kasih' dan 'kanda' digunakan sebagai bentuk ejekan (<i>mockery</i>).</p> <p>Visualisasi hiperbolis tindakan melempar tabung gas ke wajah merefleksikan agresi fisik retorik akibat frustrasi publik terhadap kebijakan/imbau yang dianggap <i>absurd</i> dan memberatkan ranah domestik masyarakat.</p>
<p>3</p>		<p>Profesi</p>	<p>Pejabat: pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting (unsur pimpinan).</p> <p>Solusi: penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar.</p>	<p>Generalisasi peyoratif dan sinisme politik yang muncul dalam ujaran ini mencerminkan konstruksi stigma negatif terhadap birokrasi pemerintahan secara umum. Warganet memandang para pejabat publik sebagai pihak yang kurang kompeten dan lebih banyak menghasilkan narasi atau retorika</p>



			dan antara telinga yang satu dan telinga yang lain.	memproyeksikan efek fisik memasak ('gosong') untuk menyerang identitas visual subjek secara personal. Agresi ini sengaja mengaburkan substansi kritik menjadi serangan fisik guna mendegradasi harga diri dan kehormatan subjek di ruang digital.
7		Seruan	<p>Jurang: lembah yang dalam dan sempit, serta curam dindingnya; lurah.</p> <p>Yuk: kata seru untuk mengajak; ayo.</p>	Seruan direktif provokatif dalam bentuk metafora spasial. Ajakan menuju 'jurang' berkonotasi pada kecelakaan, kebinasaan, atau kejatuhan kekuasaan subjek. Ujaran ini mengisyaratkan penolakan warganet terhadap keberadaan wacana subjek dan keinginan kolektif untuk melihat runtuhnya reputasi subjek.
8		Binatang	Anjing: umpatan atau makian yang sangat kasar, digunakan ketika marah,	Luapan emosi kasar (<i>abusive language</i>) yang merepresentasikan frustrasi akut. Penggunaan umpatan tabu



			kesal, dan sebagainya.	hewan ini mengekspresikan kemarahan karena warganet merasa inteligensi kolektif masyarakat dihina oleh menteri melalui penyampaian instruksi sepele yang secara universal sudah dipahami tanpa perlu diajarkan.
9		Makhluk Halus	Amaterasu: dewi matahari dalam mitologi Jepang.	Hiperbola metaforis berbasis budaya populer (<i>pop-culture satire</i>). Warganet memanfaatkan referensi fiktif untuk menertawakan logika imbauan menteri secara <i>absurd</i> . Penggunaan metafora ini berfungsi mendepolitisasi isu menjadi lelucon kolektif yang bertujuan menurunkan martabat pernyataan menteri menjadi sekadar bahan meme digital.

Berdasarkan paparan data pada Tabel 3, benang merah teoretis yang dapat ditarik adalah terjadinya diskrepansi semantik yang radikal antara ranah denotatif dan asosiatif dalam diskursus komunikasi digital. Secara leksikal (KBBI), komponen lingual pembentuk komentar warganet sebagian besar merujuk pada entitas domestik yang netral (seperti kompor, tabung gas, adik,



memasak). Namun, ketika kata-kata tersebut memasuki ruang tutur siber platform X dan bergeser menjadi makna konotatif, fungsi semantisnya bermutasi menjadi instrumen penyerangan yang tajam. Fenomena ini membuktikan bahwa warganet memiliki kompetensi semantis untuk melakukan dekonstruksi terhadap wacana politik makro. Ketika seorang menteri mengeluarkan imbauan mengenai penghematan energi (kebijakan makro negara), warganet meresponsnya tidak dengan analisis ekonomi, melainkan mengeksploitasi referen mikro-domestik (simbol dapur). Penggunaan metafora materialitas domestik ini (seperti imajinasi melempar tabung gas atau memasak hingga muka gosong) secara semantis sengaja digunakan untuk menyederhanakan, menertawakan, dan pada akhirnya meruntuhkan legitimasi keahlian (*expert power*) serta wibawa intelektual pejabat publik di depan masyarakat luas.

Pembahasan

Berdasarkan tiga unggahan populer di platform X, tingginya akumulasi jumlah suka (*likes*) dan komentar (*replies*) menunjukkan bahwa isu kebijakan energi ini memperoleh perhatian yang sangat masif dari warganet. Besarnya atensi tersebut dipengaruhi secara linear oleh posisi Bahlil Lahadalia sebagai figur publik (Menteri ESDM) serta kontroversi terkait logika imbauan yang disampaikannya. Melalui tahapan reduksi data, sebanyak 450 komentar yang memenuhi kriteria inklusi diambil untuk dianalisis. Komentar-komentar tersebut memuat unsur ujaran kebencian, sindiran, serta muatan negatif yang memperlihatkan bahwa warganet menggunakan beragam strategi kebahasaan dalam mengekspresikan ketidakpuasan kolektif, mulai dari sindiran halus hingga serangan personal yang mendegradasi kapasitas intelektual subjek target

Berdasarkan klasifikasi terhadap 450 unit data, ditemukan bahwa warganet mendistribusikan ujaran kebenciannya ke dalam sembilan ranah referen dengan frekuensi yang bervariasi. Ranah keadaan mendominasi dengan 194 temuan (43,1%), diikuti ranah benda dengan 87 kali kemunculan (19,3%) dan profesi dengan 60 kemunculan (13,3%). Dominasi kategori keadaan menunjukkan bahwa warganet lebih sering menyerang kemampuan berpikir atau kondisi pribadi subjek dibandingkan membahas substansi kebijakan yang disampaikan. Pola ini menunjukkan adanya upaya untuk meragukan kapasitas intelektual tokoh yang menjadi sasaran kritik. Selain kategori keadaan, benda, dan profesi, kategori aktivitas juga memiliki frekuensi yang cukup tinggi dengan 59 temuan (13,1%), disusul kategori kekerabatan sebanyak 24 temuan (5,3%). Adapun kategori bagian tubuh, seruan, binatang, dan makhluk halus muncul dengan frekuensi yang lebih rendah. Meskipun demikian, keberadaan kategori-kategori tersebut menunjukkan bahwa warganet memanfaatkan berbagai referen semantik untuk mengekspresikan ketidaksetujuan dan kritik, dimulai dari penyerangan terhadap kemampuan personal hingga penggunaan metafora dan simbol yang bersifat merendahkan.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, setiap kategori referen perlu dianalisis berdasarkan karakteristik ujaran yang muncul di dalamnya. Analisis ini mencakup bentuk-bentuk ekspresi serta kecenderungan makna yang dibangun pada tiap kategori.

Ranah Keadaan

Ranah keadaan sebagai kategori paling dominan banyak memperlihatkan penggunaan diksi bernilai peyoratif yang ditujukan kepada Bahlil Lahadalia. Bentuk-bentuk ujaran seperti “*pemerintah era kini adalah pemerintah yang paling tertolol yang ada di Indonesia*”, “*Orang tolol*



mana yang masih hidupkan gas kalau makanan nya sudah matang??”, dan *“Klo bukan BAHLULL siapa lg dah”* menunjukkan kecenderungan penggunaan label negatif untuk menggambarkan kemampuan berpikir target ujaran. Penggunaan kata-kata seperti *tolol*, *bodoh*, dan *bahlul* menunjukkan bahwa kritik yang disampaikan berfokus pada kapasitas intelektual individu dan bukan lagi pada substansi kebijakan.

Ranah Benda

Ranah benda ditandai oleh penggunaan objek yang berkaitan dengan isu yang sedang diperbincangkan. Dalam konteks pernyataan Bahlil Lahadalia, referen yang digunakan antara lain kompor, tabung gas, kayu bakar, dan bensin. Hal ini tampak pada komentar seperti *“Kebanyakan konsumsi bensin ya jadi gini?”*, *“suruh pake kayu bakar aja sekalian”*, dan *“Pak menteri pake api abadi, jadi wajar ga pernah padam”*. Warganet memanfaatkan benda-benda yang berkaitan dengan aktivitas memasak untuk memperkuat kritik mereka terhadap pernyataan yang disampaikan oleh subjek.

Ranah Profesi

Ranah profesi menunjukkan bahwa status dan jabatan sosial dapat menjadi bahan ujaran kebencian. Komentar seperti *“Sekelas menteri tapi komentarnya kok menyedihkan gini”*, *“Gini amat ya punya menteri”*, dan *“Keliatan banget pak menteri nggak bisa kerja”* memperlihatkan bahwa kritik diarahkan pada peran profesional yang melekat pada subjek. Dalam kategori ini, warganet meragukan kompetensi dan kelayakan target dalam menjalankan jabatan publiknya.

Ranah Aktivitas

Pada ranah aktivitas, kritik diwujudkan melalui penggambaran tindakan yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari. Tuturan seperti *“Oppie kumis udah ngajarin kita dari dulu kalau masak air sampe mateng gk usah diajari lagi”*, *“gmn kalo km aj kita masak”*, dan *“pak menteri abis masak ngga matiin kompor, nari saman dulu lalu dilanjut mainan holahoop”* menunjukkan penggunaan ilustrasi aktivitas sebagai sarana sindiran. Aktivitas yang digambarkan sering kali bersifat hiperbolis dan tidak realistis, sehingga menghasilkan efek humor sekaligus ejekan terhadap target ujaran.

Ranah Keekerabatan

Pada ranah keekerabatan, warganet memanfaatkan hubungan keluarga sebagai alat perbandingan untuk merendahkan nilai informasi yang disampaikan subjek. Hal ini terlihat pada komentar seperti *“gais ini bapaknya memang lagi ngejoke apa gimana”*, *“Mungkin kalau masakannya udah matang, dibiarkan begitu saja, tunggu dimatiin istrinya itu kompor”*, dan *“pak bahlil mikirnya para ibu-ibu di indonesia itu kalo lg masak buat bekel anaknya sekolah yg masih sd.. kompornya di matiinnya nanti pas anaknya uda lulus sarjana”*. Penggunaan referen keekerabatan menunjukkan adanya upaya untuk menempatkan target pada posisi yang lebih rendah dibandingkan kelompok yang secara sosial dianggap memiliki pengetahuan atau pengalaman yang lebih sederhana. Dengan kata lain, komentar tersebut mengandung makna bahwa informasi yang disampaikan berada di bawah standar pengetahuan umum masyarakat.



Ranah Binatang dan Bagian Tubuh

Kedua ranah ini menunjukkan kecenderungan penggunaan bahasa untuk tujuan merendahkan. Pada ranah binatang ditemukan komentar seperti *“orang juga paham ajgg lah”* dan *“bahlil mengajari ikan untuk berenang, mengajari burung untuk terbang”*. Sementara itu, ranah bagian tubuh tampak pada ujaran seperti *“otak kopong”*, *“lah itu mukanya begitu kan gegara ga matiin kompor bu”*, dan *“Kok bisa ya bu ada org jelek fisik sama otaknya sekalian”*. Kedua kategori ini menunjukkan penghinaan karakteristik fisik atau identitas personal target.

Ranah Seruan dan Makhluk Halus

Pada kategori seruan ditemukan bentuk-bentuk direktif seperti *“tenggelamkan bu”*, *“omelin aja bu”*, dan *“lil... ke jurang yuk”*. Adapun kategori makhluk halus dan mitologi diwujudkan melalui komentar seperti *“bahlil masak pake amaterasu”* dan *“setiap kali beliau bersabda, setiap kali itu pula satu lapis tembok yang mengurung Ya'juj Ma'juj runtuh”*. Ranah ini memuat penggunaan unsur mitologis dan supranatural dalam penyampaian ujaran kebencian.

Hasil pengelompokan semantik ini membuktikan bahwa ujaran kebencian warganet di platform X terhadap pernyataan Bahlil Lahdalia terkait kompor gas terdistribusi ke dalam sembilan ranah rujukan, dengan poros dominasi yang sangat kuat pada aspek keadaan personal serta aktivitas operasional tindakan teknis. Kategorisasi ini berfungsi sebagai landasan metodologis bagi peneliti untuk menelisik lebih jauh mekanisme kerja unit-unit lingual tersebut, baik secara denotatif melalui makna leksikalnya maupun secara konotatif melalui perluasan konteksnya dalam korpus data. Guna membongkar anatomi agresi digital ini, diperlukan investigasi mendalam terhadap muatan nilai rasa yang terkandung dalam kata atau frasa yang diproduksi. Jika makna leksikal menyuguhkan definisi konvensional yang kaku sesuai dengan kamus bahasa (KBBI), maka dalam ekosistem interaksi digital platform X, makna tersebut mengalami pergeseran drastis menjadi konotasi kontekstual yang penuh dengan sentimen emosional, bias sosial, dan prasangka kolektif. Oleh sebab itu, bagian selanjutnya akan membedah secara kualitatif dinamika perubahan makna leksikal dan konotatif pada sejumlah sampel representatif dari tiap klaster semantik. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk memetakan bagaimana konstruksi kebahasaan yang sederhana dimanipulasi oleh netizen menjadi instrumen pembunuhan karakter, pelabelan negatif, dan penguatan stigma di ruang publik digital, yang mana uraian analisisnya akan dipaparkan secara runtut pada bagian di bawah ini.

“Krisis otak”

Secara leksikal, kata krisis berarti keadaan yang genting atau suram, sedangkan otak merujuk pada organ yang berfungsi sebagai pusat berpikir. Gabungan kedua kata tersebut secara harfiah menunjukkan kondisi pada kemampuan berpikir seseorang yang dinilai bermasalah. Dalam konteks komentar, frasa krisis otak membentuk metafora konseptual yang mengasosiasikan target ujaran sebagai individu yang tidak memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Konotasi yang muncul bukan sekadar kritik terhadap pernyataan yang disampaikan, melainkan delegitimasi terhadap kemampuan berpikir dan kompetensi personal target. Frasa ini berfungsi sebagai bentuk penghinaan yang menyerang identitas intelektual seseorang di ruang publik digital.



"Terima kasih kanda atas tipsnya. Nanti habis masak saya lempar ya tabung gasnya ke muka kanda"

Secara leksikal, *tips* berarti saran atau petunjuk praktis, sedangkan tabung gas merupakan wadah penyimpanan gas untuk keperluan rumah tangga. Kata lempar bermakna menggerakkan suatu benda dengan tenaga menuju sasaran tertentu. Dalam konteks komentar, ungkapan ini mengandung ironi dan sarkasme. Penggunaan sapaan kanda dan ucapan terima kasih tidak dimaksudkan sebagai penghormatan, melainkan sebagai strategi ejekan. Konotasi yang terbentuk menunjukkan kemarahan dan frustrasi terhadap pernyataan yang dianggap tidak masuk akal. Visualisasi tindakan melempar tabung gas ke wajah target berfungsi sebagai agresi simbolik yang mengekspresikan penolakan secara ekstrem terhadap figur yang dikritik.

"Pejabat Indo ini kalau buat statement tidak pernah memberikan solusi"

Secara leksikal, pejabat merujuk pada individu yang memegang jabatan dalam pemerintahan, sedangkan solusi berarti penyelesaian atau jalan keluar terhadap suatu masalah. Dalam konteks komentar, kata-kata tersebut mengalami perluasan makna melalui proses generalisasi. Konotasi yang muncul adalah anggapan bahwa pejabat pemerintah tidak kompeten dan hanya menghasilkan pernyataan tanpa tindakan nyata. Ujaran ini tidak hanya ditujukan kepada individu tertentu, tetapi juga membangun stereotip negatif terhadap kelompok pejabat secara kolektif.

"Pngn gw timpuk"

Secara leksikal, timpuk berarti melempar sesuatu ke arah sasaran, sedangkan *pengen* menunjukkan keinginan untuk melakukan suatu tindakan. Dalam konteks komentar, ungkapan ini bukan bertujuan untuk memberikan ancaman fisik yang nyata, melainkan sebagai ekspresi kemarahan yang diwujudkan melalui imajinasi agresif. Konotasinya menunjukkan puncak frustrasi penutur terhadap target ujaran. Bahasa digunakan sebagai sarana katarsis emosional yang menggantikan tindakan fisik secara simbolik.

"Adek gw yang gak pernah masak juga tau"

Secara leksikal, *adek* berarti saudara yang lebih muda. Dalam konteks komentar, istilah tersebut digunakan sebagai alat perbandingan. Konotasi yang muncul adalah bahwa pengetahuan yang disampaikan target dianggap sangat sederhana sehingga bahkan orang yang tidak memiliki pengalaman memasak pun dapat memahaminya. Melalui mekanisme komparasi peyoratif, ujaran ini merendahkan nilai informasi yang disampaikan sekaligus mempertanyakan kompetensi target sebagai pejabat publik.

"Gosong kek muka lu Bahlil"

Secara leksikal, gosong berarti hangus atau terbakar hingga berwarna hitam. Dalam konteks komentar tersebut diarahkan kepada muka sebagai bagian tubuh subjek. Makna konotatifnya, yakni membentuk penghinaan berbasis fisik sebab muka atau wajah dijadikan sasaran ejekan. Komentar menjadi serangan personal terhadap penampilan subjek.

"Lil...ke jurang yuk"

Jurang, secara leksikal berarti lembah yang dalam dan sempit serta curam dindingnya. Dalam konteks komentar tersebut, kata jurang digunakan sebagai metafora ruang kejatuhan atau



kehancuran. Bentuk ajakan dengan kata “yuk”, membuat komentar tersebut mengandung makna konotatif bersifat agresif, sebab mengarahkan subjek pada gambaran jatuh, tersingkir, atau kehilangan posisi sosial.

“Orang juga paham anjing lah”

Secara leksikal, anjing berarti binatang mamalia yang bisa dipelihara untuk menjaga rumah, berburu, dan sebagainya. Dalam komentar, bentuk singkat “*ajg*” dapat dipahami sebagai pelesapan dari kata “anjing” yang tidak lagi menunjuk hewan secara literal, melainkan berfungsi sebagai umpatan. Makna konotatifnya muncul dari pergeseran referen binatang menjadi penanda emosi kasar, kemarahan, atau kejengkelan.

“Bahil masak pakai amaterasu”

Amaterasu, dalam konteks komentar tersebut digunakan sebagai rujukan terhadap kekuatan api yang dibayangkan sangat besar. Makna konotatifnya bersifat hiperbolis, yakni membesarkan aktivitas memasak untuk menyindir pernyataan subjek yang dianggap tidak realistis. Komentar ini dimediasi satire digital yang memanfaatkan referensi budaya populer.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap anatomi ujaran kebencian publik digital di platform X melalui pemetaan semantik sembilan ranah referen rujukan. Temuan ini memberikan pemahaman mendalam bahwa artikulasi kritik siber terhadap otoritas publik telah mengalami pergeseran fungsi yang radikal. Warganet secara masif memilih untuk mengabaikan debat substansial terkait kebijakan energi nasional pada tataran makro, dan secara sadar beralih pada strategi devaluasi kognitif personal terhadap figur pemegang kebijakan. Mutasi fungsi semantis dari leksem-leksem material domestik sehari-hari yang semula bernilai rasa netral menjadi instrumen penyerangan yang tajam mencerminkan tingginya kompetensi semantis masyarakat tutur digital dalam melakukan dekonstruksi wacana publik. Melalui mekanisme metafora konseptual dan perluasan makna konotatif asosiatif, ujaran kebencian ini tidak lagi dipandang sebagai luapan emosional sesaat, melainkan sebuah strategi kebahasaan yang terstruktur untuk meruntuhkan legitimasi keahlian (expert power) serta kewibawaan intelektual pejabat publik di hadapan masyarakat tutur siber.

Sebagai upaya pengembangan keilmuan sosiolinguistik dan semantik siber di masa mendatang, penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi fenomena kebahasaan ini dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan tersebut dinilai relevan untuk membongkar dimensi maksud penutur serta fungsi kontekstual di balik konstruksi satire publik secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat memperluas cakupan korpus data lintas ekosistem digital, seperti platform TikTok atau Instagram, guna memetakan morfologi serta dinamika kekerasan verbal masyarakat di ruang siber secara lebih holistik. ujaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alrefae, Y. M. H. A., & Pasaribu, G. R. (2025). Hate Speech on Tiktok: A Forensic Linguistic Study. *Journal of Education*, 03(01).
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., ... Walker, K. (2020). Purposive sampling: complex or simple? Research case examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8). <https://doi.org/10.1177/1744987120927206>



- Erlingsson, C., & Brysiewicz, P. (2017). A hands-on guide to doing content analysis. *African Journal of Emergency Medicine*, Vol. 7. <https://doi.org/10.1016/j.afjem.2017.08.001>
- Gee, R., Laiya, R. E., & Telaumbanua, T. (2023). An analysis of denotative and connotative meaning selected justin ft kid laroi songs lyric. *Research on English Language Education*, 4(2). <https://doi.org/10.57094/relation.v4i2.682>
- Hardani, Ustiawaty, J., Andriani, H., Istiqomah, R., Sukmana, D., Fardani, R., ... Utami, E. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Pustaka Ilmu.
- Juditha, C. (2017). Hatespeech In Online Media: Jakarta On Election 2017-Hatespeech di Media Online: Kasus Pilkada DKI Jakarta 2017. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*.
- Nurfani, Maricar, F., & Tawari, R. S. (2022). Bahasa Sampah di Tempat Bukan Sampah (Kajian Sociolinguistik). *Humanitatis: Journal of Language and Literature*, 9(1), 153–168. <https://doi.org/10.30812/humanitatis.v9i1.2413>
- Rega, R., Marchetti, R., & Stanziano, A. (2023). Incivility in Online Discussion: An Examination of Impolite and Intolerant Comments. *Social Media and Society*, 9(2). <https://doi.org/10.1177/20563051231180638>
- Sary, H. N. (2018). Analisis komponen medan makna rumah (kajian semantik). *Sirok Bastra*, 3(1). <https://doi.org/10.37671/sb.v3i1.49>
- Suhendra, D. U., Jondri, J., & Indwiarti, I. (2022). Sentiment Analysis of Hate Speech on Twitter Public Figures with AdaBoost and XGBoost Methods. *JURNAL MEDIA INFORMATIKA BUDIDARMA*, 6(3). <https://doi.org/10.30865/mib.v6i3.4394>
- Tarigan, K. E., & Simarmata, G. (2025). Metaphor in Online Hate Speech: a Semantic Study of Hate Comment on Beyonce's Instagram. *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(2). <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i2.1560>
- Xie, M. (2024). The platformation and transformation of the digital public sphere: An introduction. *Communication and the Public*, 9(1). <https://doi.org/10.1177/20570473241228627>